

Konflik Dunia, Kapanakah Berakhir?

■ Romi Satria Wahono, Kandidat doktor di Saitama University, Jepang

PADA 37 tahun yang lalu PKI (Partai Komunis Indonesia) memberontak dan membantai dengan sadis enam jenderal ternama di Indonesia. Sebuah peristiwa bersejarah yang kemudian kita beri nama G-30-S/PKI. Seluruh penduduk negeri tercengang atas kebiadaban PKI ini. Pasca-1 Oktober 1965, pemerintah Indonesia dengan 'dikomandoi' oleh Jenderal Soeharto kemudian membalas kebiadaban dengan pemberangusan PKI dan antek-anteknya di negeri ini.

Satu juta lebih korban tewas dari reaksi ini. Dari yang berhubungan, sedikit berhubungan, atau bahkan orang yang sama sekali tidak berhubungan dengan PKI. Terlepas dari analisis lain adanya keterlibatan CIA ataupun teori konspirasi di balik cerita sejarah pemberontakan PKI pada 30 September 1965 itu, bagaimana juga sebuah konflik berdarah telah terjadi di negara yang bernama Indonesia. Atau, lebih tepatnya konflik politik yang timbul karena ambisi untuk melebarkan sayap kekuatan dan eksistensi suatu isme.

Berikut ini adalah potret peristiwa sejarah bangsa kita dalam perspektif global di samping analisis lain dalam perspektif emosi perjuangan dan kebangsaan semata yang selama ini sudah sering kita dapatkan.

Konflik

Konflik dan perang telah terjadi di mana-mana di seluruh dunia ini. Bumi yang terkotak-kotak menjadi 192 negara dengan lebih dari 6 miliar manusia hidup di dalamnya, ternyata penuh dengan konflik. Dari konflik antarmanusia, antargolongan, antaretnis, hingga antarnegara. Steven D Strauss dalam bukunya *World Conflicts* (Alpha Books, 2002) menyatakan bahwa dalam setengah abad terakhir, tidak ada dari 192 negara di dunia ini yang tidak pernah terlibat konflik. Setiap negara pernah mengalami konflik baik dalam negeri maupun luar negeri, satu kali atau bahkan lebih.

Peristiwa pemberontakan G-30-S/PKI adalah contoh konflik dalam negeri, dan termasuk konflik politik Indonesia yang cukup penting dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara. Mirip dengan peristiwa ini, di belahan bumi lain konflik politik di Rwanda pada 1994 telah menyebabkan satu juta penduduk etnis Tutsi tewas mengenaskan karena dibantai lawan politiknya yang beretnis Hutu. Di belahan bumi yang lain lagi, konflik di Korea juga menyebabkan jutaan orang tewas. Lebih dahsyatnya lagi, konflik ini menyebabkan terbelahnya Korea (yang sama sekali sama dalam bahasa, budaya, geografi, dan agrikultur) menjadi dua negara (Korea Utara dan Korea Selatan).

Konflik luar negeri

Kalau ditanya, negara manakah yang paling banyak terlibat dalam masalah konflik luar negeri setengah abad terakhir ini. Tidak mengejutkan bahwa jawabannya adalah Amerika Serikat. Di samping terlibat dalam lima konflik dan peperangan penting abad ini, antara lain dalam perang di Korea, Vietnam, Perang Dingin, Irak, dan Afghanistan, Amerika juga terlibat dalam tiga invasi dan serangan mendadak ke negara lain yaitu ke Laos, Kamboja, dan Libya. Kemudian juga terlibat dalam paling tidak enam operasi keamanan, yaitu ke Dominika, Lebanon, Somalia, Kosovo, dan beberapa negara Teluk. Terlibat dalam dua misi penyelamatan di Iran dan Mayagues, dan juga misi pengusiran pemerintah nasional di Panama.

Negara berikut setelah Amerika, yang banyak terlibat dalam masalah konflik antarnegara adalah Israel. Setelah perang dunia kedua selesai, paling tidak Israel terlibat dalam enam peperangan dan konflik. Yaitu perang kemerdekaan (1948), perang Suez (1956), perang enam hari (1967), perang Atrisi (1967-1970), perang Yom Kippur (1973), perang Lebanon (1982), dan yang sampai saat ini belum terpecahkan adalah konflik dengan Palestina (1987-sekarang).

Menyusul kemudian Mesir, Irak, dan negara-negara lain dalam wilayah Timur Tengah. Bagaimana juga, saat ini tidak ada konflik dunia yang sedahsyat konflik di Timur Tengah (Strauss-2002). Baik dari perspektif akar permasalahan yang menyebabkan konflik, tingkat kesulitan dalam mempertemukan pemimpinnya, dan juga dari perspektif bagaimana metode yang tepat untuk memecahkan masalah. Konflik di Timur Tengah juga merupakan konflik yang paling berdarah, paling berbahaya, dan paling banyak dipublikasikan oleh media massa. Campur tangan Amerika dalam konflik di Timur Tengah semakin memperparah keadaan.

Faktor penyebab

Ada beberapa faktor yang bisa kita analisis sebagai penyebab atau paling tidak pemicu terjadinya suatu konflik. *Pertama*, karena ambisi untuk menunjukkan eksistensi dan pamer kekuatan (*power*

showing). Kalau Woodrow Wilson mengatakan pada saat Perang Dunia I bahwa perang yang dia lakukan bertujuan untuk mengakhiri semua peperangan (*war to end all wars*). Sementara George W Bush mengatakan bahwa perang melawan terorisme adalah perang untuk menghapuskan kejahatan (*wipe out evil*).

Pada hakikatnya semua ingin mengakselerasi eksistensi diri dan identitas politik (*identity politics*) di mata dunia internasional. Kemudian mengklaim bahwa tindakan (negara) mereka sendirilah yang benar. Faktor ini juga termasuk faktor penting penyebab konflik politik (revolusi, kudeta) ataupun fenomena *ethnic cleansing* dan *genocide* yang beberapa dekade ini cukup marak di dunia (Serbia-Bosnia, Serbia-Kosovo, Tutsi-Hutu di Rwanda).

Kedua, konflik dan perang adalah bisnis model baru yang sangat menguntungkan. Cukup mencengangkan bahwa Amerika sebagai negara yang paling banyak terlibat konflik dan perang, ternyata juga sebagai penjual senjata paling besar di dunia yang mencapai US\$18 miliar per tahun. Irak sebagai musuh tetap Amerika dalam beberapa dekade ini mencatatkan diri sebagai negara pengimpor senjata terbesar di dunia. Tak bisa kita mungkiri bahwa perang adalah merupakan bisnis besar.

Selain keuntungan penjualan senjata, juga kekayaan alam bisa jadi daya tarik lain. Bukan suatu rahasia lagi bahwa Amerika juga mengagendakan eksplorasi minyak dalam setiap keterlibatan konflik dengan negara lain, khususnya negara di wilayah Timur Tengah. Demikian pula dengan Australia yang 'ada maunya' di balik dukungan terhadap kemerdekaan Timor Timur. Kini pemerintah baru Timor Timur pusing dengan tuntutan Australia perihal penentuan ulang batasan maritim dalam Timor Gap Treaty 1989, dan juga pembagian royalti masalah minyak di Celah Timor.

Dan, yang *ketiga* adalah faktor kemiskinan, ketidakadilan, dan gap sosial yang terlalu besar. Anthony Georgieff berargumentasi bahwa pada era di atas 1990, lebih dari 80% konflik dan peperangan di dunia disebabkan karena faktor kemiskinan dan krisis perekonomian (Georgieff-2000). Negara miskin lebih besar memiliki peluang konflik dibandingkan negara kaya (dengan perbandingan tiga banding satu). Sekjen PBB Kofi Annan menambahkan dalam salah satu pidatonya bahwa selain faktor kemiskinan, adanya ketidakadilan dan gap sosial-ekonomi yang cukup besar termasuk penyebab konflik yang penting.

Penulis cukup terkejut dengan tulisan seorang jurnalis *New York Times* bernama Barbara Crossette sekitar empat tahun yang lalu (Crossette-1998). Dia menyatakan dalam laporan tentang *human development* bahwa lima orang terkaya di dunia mengonsumsi 86% semua barang-barang dan servis yang ada di dunia. Sementara kebalikannya 5 orang termiskin di dunia hanya mengonsumsi 1,3%-nya. Dan, lebih dahsyat lagi ditambahkan bahwa, lima orang terkaya di dunia tersebut juga mengonsumsi 45% dari seluruh daging dan ikan, 85% dari seluruh energi, 84% dari seluruh kertas, menguasai 74% dari seluruh jaringan telepon, dan 87% seluruh kendaraan yang ada di dunia.

Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa tiga orang terkaya dunia memiliki aset yang merupakan jumlah dari GDP (*gross domestic product*) 48 negara berkembang. Kemudian Swedia dan Amerika memiliki 681 dan 626 *line* telepon untuk setiap 1.000 orang. Di lain pihak Afghanistan, Kamboja, Republik Kongo hanya memiliki satu *line* telepon untuk 1.000 orang.

Di samping menjadi masalah serius di Indonesia, ternyata besarnya gap kaya-miskin ini juga merupakan pekerjaan rumah bagi dunia. Kenyataan ini terus terang membuat pertanyaan penulis di judul artikel ini semakin susah terjawab.***